

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk karakter individu. Melalui pendidikan, nilai-nilai moral, etika, dan sosial dapat ditanamkan secara sistematis dalam diri peserta didik, membantu mereka mengembangkan karakter yang kuat dan positif. (Naziyah, et al. 2021) mengemukakan bahwa pendidikan adalah kegiatan yang direncanakan dan dilakukan selama proses pembelajaran dengan tujuan agar siswa aktif mencapai potensi mereka.

Pendidikan karakter bertujuan penting bagi peserta didik untuk bersikap di setiap harinya seperti yang dijelaskan oleh (Bintaro, T.Y. 2022) bahwa dalam sistem pendidikan, pendidikan karakter merupakan komponen penting yang bertujuan untuk membentuk kepribadian siswa secara keseluruhan. Pendidikan karakter semakin penting untuk menanamkan nilai-nilai sosial, budaya, dan moral yang kuat pada generasi muda di era globalisasi dan digitalisasi yang serba cepat ini. Siswa sekolah dasar sangat membutuhkan pembelajaran yang berfokus pada kognitif dan psikomotorik karena mereka berada di tahap perkembangan kritis. Dalam proses pendidikan tidak terlepas dari lingkungan, proses pendidikan dengan lingkungan memiliki hubungan yang erat dan tidak bisa dipisahkan.

Hubungan pendidikan dengan lingkungan seperti makhluk hidup beradaptasi dengan lingkungannya. Permasalahan lingkungan yang terjadi tidak terlepas dari perilaku manusia karena manusia cenderung mengeksploitasi lingkungan untuk kepentingannya tanpa memperhatikan kelestarian lingkungan. Hilangnya rasa kepedulian terhadap lingkungan akan menyebabkan berbagai permasalahan lingkungan sekitar yang berakibat pada kehidupan manusia. Hal ini dapat di lihat dari kebiasaan manusia. Salah satu contohnya yaitu sulitnya menanamkan kebiasaan

membuang sampah pada tempatnya, meskipun sudah disediakan tempat sampah tetapi masih saja membuang sampah sembarangan dan kebiasaan bersikap acuh tak acuh terhadap kebersihan lingkungan sekitar.

Rendahnya pendidikan karakter yang diterapkan maka akan terjadinya sikap dan prilaku yang tidak baik tumbuh di diri peserta didik sehingga seperti yang diungkapkan oleh (Nugroho, A. 2020) nilai-nilai pendidikan karakter harus ditanamkan pada anak-anak untuk menjadi individu yang memiliki identitas diri di masa depan. Selain itu, mereka harus dididik untuk menjadi manusia berbudi pekerti melalui pembiasaan dan contoh yang baik. Pembiasaan adalah cara untuk membiasakan anak berpikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan ajaran agama. Pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini membantu meningkatkan pembiasaan untuk melakukan kegiatan di sekolah. Pembiasaan selalu berulang. Dalam pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak usia dini. Sebagai contoh, apabila guru setiap masuk kelas mengucapkan salam, itu sudah dapat diartikan sebagai usaha pembiasaan. Pembiasaan dari sikap seseorang merupakan salah satu metode efektif dalam pendidikan karakter.

Dengan pembiasaan prilaku positif sejak dini, nilai-nilai moral dan etika dapat tertanam kuat dalam diri individu. Melalui pembiasaan, prilaku yang diinginkan menjadi kebiasaan yang kuat dilakukan secara otomatis dan konsisten, membentuk pendidikan karakter yang kuat dan positif. Hal ini diungkapkan oleh (Salsabila, et al. 2021) mengatakan bahwa karakter adalah nilai-nilai perilaku yang berkaitan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia, lingkungan hidup, dan kebangsaan. Nilai-nilai ini diwujudkan dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan yang didasarkan pada norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat. Karakter adalah sifat yang dimiliki setiap orang yang terkait dengan jati dirinya (kekuatan hati), yang merupakan inti dari kualitas batin atau spiritual, cara berpikir, cara berperilaku (sikap dan tindakan lahiriah), dan cara bekerja bersama-sama dalam keluarga, komunitas, dan negara. Mendefinisikan Pendidikan karakter adalah proses pembinaan siswa menjadi manusia sejati dalam dimensi hati, pikiran, raga, perasaan, dan karsa. Semua rencana tindakan yang dilakukan

oleh pendidik dimasukkan ke dalam pendidikan karakter. Siswa akan memahami, membantu, dan menumbuhkan moralitas secara keseluruhan.

Pendidikan karakter terdapat prinsip yang mendasar untuk membimbing proses pengembangan karakter dalam diri individu. Prinsip-prinsip ini memastikan proses pengembangan karakter dilakukan secara efektif dan menyeluruh, membantu peserta didik untuk menjadi manusia yang memiliki moral dan etika yang kuat, serta mampu berperilaku positif dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan oleh (Khoirroni, et al. 2023) bahwa prinsip-prinsip yang digunakan dalam pengembangan pendidikan nilai atau karakter bangsa yaitu:

1. Nilai dapat diajarkan atau memperkuat nilai-nilai luhur budaya bangsa melalui olah pikir, olah rasa, olah karsa, olah qalbu, dan olah raga dihubungkan dengan objek yang dipelajari yang terintegrasi dengan materi pelajaran.
2. Proses perkembangan nilai-nilai/karakter bangsa dilakukan melalui setiap mata pelajaran dan dalam setiap kegiatan pembelajaran.
3. Proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan proses yang berkelanjutan sejak peserta didik masuk dalam satuan pendidikan.
4. Diskusi tentang berbagai perumpamaan objek yang dipelajari untuk melakukan olah pikir, olah rasa, olah qolbu, dan olah raga untuk memenuhi tuntutan dan munculnya kesadaran diri sebagai hamba Allah, anggota masyarakat dan bangsa maupun warga negara, dan sebagai bagian dari lingkungan tempat hidupnya.
5. Program perkembangan dirinya melalui kegiatan-kegiatan rutin budaya sekolah, keteladanan, kegiatan spontan pada saat kejadian, pengkondisian dan pengintegrasian pendidikan nilai karakter dengan materi pelajaran, serta merujuk kepada pengembangan kompetensi dasar setiap mata pelajaran.

Pendidikan karakter dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan akhlak atau budi pekerti yang digunakan untuk menumbuhkembangkan dan mengembangkan nilai-nilai moral yang baik dalam diri seseorang, sehingga mempunyai pengetahuan dan tindakan

moral yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari di rumah, di sekolah, dan di masyarakat. Karena guru berfungsi sebagai role model, maka pendidikan karakter sangat penting untuk diterapkan guru kepada peserta didiknya.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat, sehingga mampu berperilaku positif dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan karakter bertujuan untuk menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, empati, dan kemampuan untuk menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang baik. Diungkapkan oleh (Dole, 2021) menyatakan melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik dapat meningkatkan dan menggunakan kemampuannya secara mandiri, mempelajari dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam berperilaku. Pendidikan karakter bertujuan untuk mencapai lima tujuan. Tujuan pertama adalah menumbuhkan potensi batin, hati nurani, atau emosi peserta didik sebagai individu dan warga negara yang mempunyai nilai-nilai karakter bangsa. Tujuan kedua adalah menanamkan kebiasaan dan nilai-nilai universal keagamaan dan budaya pada diri peserta didik, dan tujuan ketiga adalah menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab pada diri peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Tujuan keempat adalah memastikan pembelajaran yang aman.

Pendidikan karakter berperan sebagai peningkatan dalam membentuk kepribadian individu melalui pendidikan karakter untuk berkembang menjadi pribadi yang tidak hanya cerdas tetapi juga memiliki kualitas moral dan etika yang tinggi. Dijelaskan oleh (Aminah, et al. 2022) bahwa tujuan pendidikan karakter adalah untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran. Setelah itu, pendidikan akan menghasilkan pengembangan dan pembentukan karakter yang memiliki moralitas mulia pada peserta didik secara integral dan utuh, seimbang dengan standar kompetensi lulusan yang ditetapkan oleh setiap satuan lembaga pendidikan. Agar tujuan

pendidikan karakter di sekolah dapat tercapai maka dibutuhkan kerjasama yang kuat dan solid dari semua pihak yang berperan terutama keluarga dan elemen masyarakat tempat tinggal. Untuk memantau perkembangan karakter pada anak dibutuhkan kerjasama yang kuat antara keluarga tempat tinggal anak dan masyarakat sekitar yang memiliki peran yang sangat penting dalam melakukan pemantauan tersebut. Dapat dikatakan bahwa pendidikan karakter memiliki tujuan untuk membentuk dan menanamkan nilai positif yang kemudian memfasilitasi dan mengembangkan nilai-nilai tersebut yang melekat pada anak agar kelak menjadi pribadi yang dapat diunggulkan dan memiliki martabat yang sesuai dengan nilai-nilai yang terdapat dalam Pancasila.

Penanaman karakter kepada peserta didik adalah proses berkelanjutan dan integral dalam pendidikan mereka yang seperti diungkapkan oleh (Fithriyani, et al. 2021) bahwa dalam penanaman karakter pada anak didik adalah upaya yang disengaja untuk menghasilkan manusia yang berkarakter dengan menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat mulia pada mereka sehingga mereka dapat menerapkan dan mempraktikkannya dalam kehidupan mereka, entah dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, atau sebagai warga negara.

Berdasarkan definisi-definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk individu dengan nilai moral dan etika yang kuat, sehingga mampu berperilaku positif dalam berbagai aspek kehidupan. Selain kecerdasan intelektual, pendidikan karakter juga berfokus pada pengembangan integritas, tanggung jawab, empati, dan kemampuan menghadapi tantangan hidup dengan sikap yang baik. Melalui pendidikan karakter, peserta didik diharapkan dapat meningkatkan kemampuan mereka secara mandiri, serta mempelajari dan menginternalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia dalam berilaku.

3. Sikap Toleransi

A. Pengertian Sikap Toleransi

Toleransi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan sebagai “toleran” yang berarti “toleran” atau “menerima” (menghargai,

membiarkan, membiarkan), suatu kedudukan yang berbeda dan/atau bertentangan dengan kedudukan itu. Toleransi juga berarti batasan yang dapat diterima untuk menambah atau mengurangi sesuatu. Toleransi merupakan suatu sikap yang tertanam dalam hati setiap orang tanpa terkecuali, yang memungkinkan manusia untuk saling menghormati dan menghargai segala bentuk perbedaan. Toleransi membantu orang mengatasi perbedaan karena setiap orang berbeda.

Sikap toleransi merujuk pada sikap mental dan perilaku yang menghargai dan menerima perbedaan pendapat, kepercayaan, dan budaya antara individu atau kelompok. Melibatkan kemampuan untuk menghormati hak orang lain untuk memiliki pandangan yang berbeda tanpa memaksakan kehendak sendiri atau mengekspresikan ketidaksetujuan secara hormat. Hal ini diungkapkan oleh (Tamaeka, 2022) mengatakan toleransi adalah sikap yang menghormati dan menghargai perbedaan untuk menciptakan perdamaian. Toleransi juga dapat menumbuhkan rasa solidaritas, menerima perbedaan, dan mengubah keseragaman menjadi keberagaman. Hal ini dapat berdampak pada pikiran, sikap, dan perilaku seseorang.

Prilaku sikap toleransi melibatkan tindakan nyata yang menunjukkan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan antara individu atau kelompok. Hal ini dijelaskan oleh (Dewi, Mardiana. 2023) mengatakan toleransi adalah sifat-sifat yang dapat membantu membangun keharmonisan. Toleransi perilaku berarti menerima perbedaan suku, agama, ras, bahasa, antar kelompok agama, gender, dan pendapat. Siswa akan lebih menghormati dan menghargai satu sama lain di sekolah dasar yang toleran. Selain itu kondisi sosial mereka akan lebih baik karena keberagaman yang ada. Toleransi dapat dianggap penting di sekolah dasar karena mereka dapat mengambil banyak manfaat darinya: mereka dapat belajar menghargai perbedaan antara siswa, guru, dan orang lain, serta menghargai pendapat dan tindakan satu sama lain.

Berdasarkan pada definisi-definisi tersebut, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa sikap toleransi penting diterapkan kepada siswa untuk menumbuhkan sikap saling menghargai, menghormati dan menciptakan

kerukunan dengan teman sebayanya pada saat di sekolah. Sikap toleransi dapat memberikan pengaruh besar terhadap cara berpikir dan sikap yang di miliki oleh anak yang bisa digunakan di sekolah dan di masyarakat.

B. Bentuk-Bentuk Sikap Toleransi

Bentuk-bentuk sikap toleransi mencakup beerbagai aspek kehidupan sosial dan budaya yang membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Dijelaskan oleh (Irsyada, Zafi. 2020) bahwa Toleransi dapat diukur melalui toleransi terhadap keragaman agama, ras, dan budaya. Siswa sekolah dasar harus diajarkan toleransi agar mereka dapat membangun karakter yang baik, seperti belajar menghargai dan menghargai perbedaan agama, ras, suku, budaya, bahasa, dan golongan. Mengajarkan anak-anak toleransi dapat membantu mereka bersosialisasi, berbicara, dan bekerja sama karena Indonesia adalah negara yang majemuk. Ada banyak bentuk sikap toleransi yang dapat ditemui dalam masyarakat, dan bentuk memiliki perannya masing-masing dalam menjaga harmoni dan keberagaman seperti yang diungkapkan oleh (Anggraeni, et al. 2022) bahwa Toleransi berarti menerima, menghormati, dan menghargai keberagaman yang ada di suatu tempat. Menerima, menghormati, dan menghargai keberagaman berarti memberikan kebebasan kepada setiap orang untuk memilih keberagaman agama dan budaya yang ada, karena setiap keberagaman yang dipelajari dan dipahami pasti memiliki manfaat tersendiri bagi setiap orang. Setiap orang harus dapat melihat bagaimana keberagaman itu berfungsi.

Bentuk-bentuk sikap toleransi dapat diwujudkan melalui berbagai tindakan dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini diungkapkan oleh (Armawinda, Hermita. 2022) mengatakan toleransi berarti menghargai dan menghormati perbedaan agama dan budaya. Toleransi agama dan budaya adalah dua jenis toleransi di lingkungan sekolah. Meskipun toleransi penting di sekolah, masih ada siswa yang kurang memahami pentingnya toleransi. Siswa di sekolah harus bersikap toleran, artinya mereka menghargai teman dari berbagai agama dan suku,

berteman dengan semua orang tanpa membeda-bedakan, tidak mengejek atau menghina orang lain, dan tidak membuat keributan di sekolah.

Berdasarkan definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk sikap toleransi mencakup berbagai aspek kehidupan sosial dan budaya yang membantu menciptakan masyarakat yang harmonis dan inklusif. Toleransi terhadap keragaman agama, ras, dan sosial budaya merupakan indikator pentingnya dari nilai toleransi untuk mengembangkan peserta didik dalam karakter positif seperti saling menghargai dan menerima perbedaan, ras, dan juga perbedaan sosial ekonomi. Lingkungan sekolah adalah tempat dimana siswa tidak hanya belajar, tetapi juga bermain dan berhubungan satu sama lain. Dengan demikian, bentuk sikap toleransi yaitu perilaku anak yang tidak membeda-bedakan, saling menghargai, dan saling gotong royong untuk menciptakan kerukunan pada saat di sekolah. Bentuk sikap toleransi dapat diterapkan dengan memberikan kesempatan kepada teman sebaya yang berbeda agama untuk melaksanakan ibadah, menghargai pendapat teman, dan saling bekerjasama dalam kegiatan di sekolah.

C. Cara Menanamkan Sikap Toleransi

Penanaman sikap toleransi adalah proses penting dalam pendidikan dan pembentukan karakter individu, yang bertujuan untuk mengembangkan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan peserta didik dan masyarakat. Diungkapkan oleh (Tamaeka, 2022) mengatakan toleransi ditanamkan secara signifikan melalui pendidikan. Dalam persepektif toleransi, sekolah, guru, dan siswa adalah satu sama lain. Penanaman nilai-nilai toleransi sangat penting sejak dini karena bertujuan untuk mengetahui dan memahami bahwa setiap orang memiliki peran unik dan dapat mengubah dunia dengan menghormati satu sama lain.

Penanaman sikap toleransi di sekolah adalah proses penting yang bertujuan untuk mengembangkan penghargaan dan penghormatan terhadap perbedaan di antara siswa. Sekolah sebagai lembaga pendidikan memiliki peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik, sehingga

penting untuk memasukkan nilai-nilai toleransi dalam kurikulum dan kegiatan sehari-hari. Hal ini diungkapkan oleh (Pitaloka, Purwanta. 2022) mengatakan sekolah menanamkan nilai-nilai karakter dan menerapkan perspektif visioner berdasarkan pemikiran progresive untuk meningkatkan toleransi. Karena kondisi masyarakat Indonesia dengan yang heterogen, nilai-nilai karakter harus universal. Hal ini juga berkaitan dengan peran dan fungsi sekolah. Sekolah yang bertanggung jawab membantu siswa belajar, mendidik untuk beradaptasi dan bersosialisasi, dan bahkan menjadi pemimpin transformasi budaya.

Penanaman sikap toleransi di lingkungan pendidikan, seperti sekolah, memainkan peran krusial dalam membentuk karakter peserta didik melalui pengalaman langsung yang diungkapkan oleh (Tamaeka, 2022) mengatakan toleransi sangat penting sejak dini karena dapat menjadi landasan penting untuk ditanamkan pada anak yang masih dalam tahap pembentukan karakter. Penanaman nilai toleransi pada anak usia dini harus dilakukan dengan benar dan efektif untuk mencapai tujuan penanaman nilai toleransi melalui pembelajaran. Guru membantu menanamkan nilai toleransi.

Penanaman toleransi kepada peserta didik penting dalam membentuk karakter anak dan mempersiapkan anak untuk hidup dalam masyarakat yang beragam seperti halnya yang diungkapkan oleh (Nurdiansyah, et al. 2022) dalam upaya penanaman sikap toleransi, guru menanamkan sikap toleransi melalui pemberian contoh keteladanan dengan menunjukkan sikap hidup rukundengan sesama guru dan memperlakukan siswa tanpa pilih kasih. Di dalam pembelajaran, guru memberi keteladanan sikap toleransi dengan cara menghargai kemampuan yang dimiliki siswa, menghargai pendapat siswa dan memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk belajar. Selanjutnya, guru bersama kepala sekolah dapat melakukan peneguran terhadap siswa yang tidak menghargai orang lain dan bersikap kurang sopan. Guru memberikan pemahaman kepada siswa bahwa semua siswa memiliki potensi, hanya saja potensimasing-masing siswa berbeda, perbedaan yang ada di antara siswa agar

siswa dapat saling menghormati dan menghargai teman lain yang berbeda dari dirinya.

Dapat disimpulkan dari definisi-definisi diatas bahwa cara menanamkan sikap toleransi yaitu dengan pendidikan dasar yang diberikan oleh keluarga untuk menumbuhkan karakter yang dimiliki anak. Cara menanamkan sikap toleransi anak dapat dikembangkan oleh pendidikan di sekolah melalui dengan beradaptasi langsung bersama lingkungan sekitar, Oleh karena itu, peran guru sangat penting dalam tumbuh kembang anak.

D. Faktor-Faktor Sikap Toleransi

Sikap toleransi merupakan salah satu elemen penting dalam menciptakan masyarakat yang harmonis dan damai. Beberapa faktor yang mempengaruhi sikap toleransi antara lain yang diungkapkan oleh (Amelia, et al. 2021) bahwa Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap toleransi dibagi menjadi dua kategori: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor eksternal adalah penyebab utama masalah sikap toleransi siswa. Faktor eksternal yang mempengaruhi sikap toleransi pada anak usia sekolah dasar yaitu meliputi yang dijelaskan oleh (Laili, et al. 2024) Faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari luar diri seseorang, seperti: 1. Aspek sosial dan lingkungan dapat membantu siswa menjadi lebih menerima dan lebih menyadari keberagaman di lingkungan yang tenang. Namun, ruang kelas yang riuh dan tingkat konflik tinggi justru mengurangi toleransi anak. 2. Kompleksitas teknologi, di mana kemajuan teknologi menjadi faktor rendahnya toleransi karena dapat mempengaruhi pemikiran, perilaku, dan sikap anak. 3. Faktor pendidikan, di mana pengajaran tentang perbedaan dapat membantu anak memahami dan menghargai teman dan masyarakat.

Faktor utama yang mempengaruhi sikap toleransi diantara lain yaitu seperti yang diungkapkan oleh (Pitaloka, et al. 2021) mengatakan agama dan norma sosial adalah faktor pertama yang mempengaruhi toleransi. Kekhawatiran orang tua dan guru selanjutnya. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua dan guru sangat penting untuk menumbuhkan

toleransi pada anak usia dini. Pendidikan juga sangat penting dalam menentukan toleransi. Berdasarkan hasil penelitian, metode pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap perasaan siswa terhadap nilai toleransi. Berdasarkan hasil penelitian, praktik pendidikan memiliki efek positif dan signifikan terhadap perasaan siswa tentang nilai toleransi. Toleransi juga didorong oleh prinsip-prinsip seperti hormat, solidaritas yang tinggi, dan kerukunan yang dipegang teguh.

Ada dua faktor yang mempengaruhi toleransi seorang anak: pola asuh orang tua dan guru serta pendidikan yang diberikan kepada anak. Anak-anak percaya bahwa pola asuhnya berhasil karena pendidikan pertama yang mereka terima dari orang tuanya adalah pendidikan yang mereka terima dari orang tuanya.

4. Sikap Tanggung jawab

A. Pengertian Sikap Tanggung jawab

Sikap tanggung jawab pada anak usia sekolah dasar merupakan kemampuan dan kesadaran anak untuk memahami serta melaksanakan kewajiban mereka dengan baik seperti yang diungkapkan oleh (Yulianti Puji, 2020) Siswa harus ditanamkan sifat tanggung jawab sejak dini. agar mereka memiliki sikap tanggung jawab yang akan ditanamkan dalam diri mereka untuk masa depan. anak-anak mulai melupakan tanggung jawabnya sebagai anak, pelajar, putra bangsa, dan umat beragama. Ini karena mereka lebih suka bermain dengan perangkat elektronik daripada bermain dengan lingkungan sekitar mereka. Para orang tua juga lebih memperdulikan bagaimana mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka dibanding memperhatikan bagaimana prestasi dan karakter anaknya terutama dengan karakter tanggung jawab mereka.

Aspek perkembangan sosial dalam sikap tanggung jawab mencakup berbagai kemampuan dan sikap yang membantu individu berinteraksi dengan baik dalam masyarakat. Diungkapkan oleh (Surifah, 2018) mengatakan aspek perkembangan sosial emosional mencakup sikap tanggung jawab untuk usia dini. Sikap tanggung jawab merupakan istilah

yang digunakan untuk menggambarkan bagaimana seseorang bertindak dalam memenuhi kewajiban dan tanggung jawab yang seharusnya dilaksanakan terhadap dirinya, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara, dan Tuhan Yang Maha Esa. Salah satu nilai karakter yang dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupannya adalah sikap tanggung jawab. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengajari dan menanamkan sikap tanggung jawab sejak anak-anak. Ini karena mengingat banyak fenomena perilaku tidak tanggung jawab yang muncul di masyarakat modern, seperti berbuat semaunya, melanggar peraturan mengambil hak orang lain, kemalasan belajar, seperti menyontek, dan perilaku negatif lainnya. Hal ini disebabkan oleh rendahnya sikap tanggung jawab yang dimiliki seseorang. Oleh karena itu, sangat penting bagi pendidikan untuk mengajarkan anak-anak sikap tanggung jawab sejak dini agar mereka menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab di masa depan.

Sikap tanggung jawab yang ditunjukkan oleh peserta didik dapat dilihat melalui berbagai perilaku dan tindakan seperti yang diungkapkan oleh (Agustiningrum, Rohidi, 2020) mengatakan tanggung jawab adalah perilaku yang ditunjukkan oleh anak untuk menunjukkan konsekuensi atas perilakunya. Tanggung jawab sederhana harus diajarkan kepada anak sebagai langkah menuju tingkat yang lebih tinggi. Stimulasi yang tepat diperlukan agar karakter tanggung jawab muncul pada anak. Peran orang tua dan masyarakat penting dalam lingkungan anak tumbuh dan berkembang. Tanggung jawab merupakan konsekuensi dari kewajiban, sehingga tidak berhenti sampai seseorang meninggal.

Sikap tanggung jawab dapat diartikan sebagai perasaan atau tindakan seseorang yang ingin memenuhi kewajibannya, baik terhadap diri sendiri, orang lain, negara, dan Tuhan. Orang tua dan guru mengajarkan anak-anak sikap tanggung jawab ini untuk menjadi orang yang lebih baik.

B. Bentuk-Bentuk Sikap Tanggung jawab

Bentuk-bentuk tanggung jawab adalah sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban dapat meningkatkan

yang seharusnya dilakukan diri sendiri. Diungkapkan oleh (Nurani, Nugraha. 2020) bahwa salah satu pilar karakter yang dapat dibangun melalui implementasi pada setiap aspek kehidupan melalui 1. Perbuatan yang diharapkan; 2. Rencana kedepan; 3.Selalu mencoba; 4.Selalu melakukan yang terbaik; 5. Mengendalikan diri; 6. Mendisiplinkan diri; 7. Mempertimbangkan; 8. Menetapkan contoh yang baik; 9. Mampu bertanggung jawab atas kata-kata, sikap dan tindakan.

Ber macam-macam tanggung jawab meliputi berbagai aspek kehidupan yang perlu dijalankan dengan penuh kesadaran dan komitmen hal ini jelaskan oleh (Patmawati, 2018) Ada beberapa disiplin yang harus dilakukan siswa, seperti disiplin sekolah: siswa mempersiapkan peralatan belajar, mengikuti pelajaran dengan baik, dan menanyakan apa yang belum dipahami. Disiplin menyelesaikan pekerjaan, yang mencakup aturan dan tanggung jawab mengerjakan tugas. Disiplin pelajaran: siswa harus selalu tiba di sekolah tepat waktu, tidak terlambat, dan membolos di luar waktu pelajaran. Disiplin aturan sekolah: siswa harus mematuhi aturan sekolah dan tidak melanggar

Seseorang sudah dianggap bertanggung jawab jika sudah menunjukkan beberapa perilaku dan sikap yang seperti diungkapkan oleh (Melati, et al. 2021) mengatakan seseorang dianggap sudah bertanggung jawab jika mereka menunjukkan indikator tanggung jawab. Indikator-indikator ini termasuk: (1) menyelesaikan tugas dan pekerjaan rumah dengan baik, (2) memberikan tanggung jawab terhadap seluruh tugas, dan (3) mematuhi jadwal piket., dan (4) melakukan tugas kelompok bersama. Bentuk-bentuk sikap tanggung jawab dapat terlihat dari setiap anak dalam perilaku-perilaku kecil yang dilakukan oleh anak. Sikap tanggung jawab dapat terbentuk oleh kebiasaan yang dilakukan oleh anak apabila pada saat di sekolah atau di rumah sehingga pembinaan orang tua dan guru perlu diberikan kepada anak.

Berdasarkan definisi-definisi mengenai bentuk-bentuk sikap tanggung jawab menunjukkan bahwa beberapa elemen kunci dalam membangun sikap tanggung jawab termasuk melakukan perbuatan yang diharakan, memiliki rencana untuk masa depan, selalu berusaha dan

melakukan yang terbaik, serta mengendalikan diri dan mendisiplinkan diri. Tanggung jawab meliputi disiplin dalam berbagai konteks seperti disiplin sekolah, menyelesaikan pekerjaan, serta mematuhi aturan dan peraturan yang berlaku. Seseorang dianggap bertanggung jawab jika peserta didik mampu menunjukkan indikator tanggung jawab seperti menyelesaikan tugas dengan baik dan mematuhi peraturan.

C. Cara Menanamkan Sikap Tanggung jawab

Penanaman sikap tanggung jawab pada anak adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan pendekatan holistik dari lingkungan sekitar anak, terutama dari orang tua dan guru. Beberapa pernyataan mengenai penanaman sikap tanggung jawab dapat mencakup seperti yang diungkapkan oleh (Irwan, et al. 2022) penanaman sikap adalah proses pemberian tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Penanaman sikap sangat penting terutama untuk membentuk sikap siswa agar memiliki tanggung jawab dan rasa peduli kepada sesama untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi penanaman sikap dapat berlangsung dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Penanaman sikap dalam lingkungan keluarga harus ditanamkan sejak dini oleh orang tua. Karena orang tua merupakan pendidikan pertama yang berpengaruh pada kepribadian anak. Sedangkan interaksi yang terjadi dalam lingkungan sekolah didominasi oleh interaksi guru dan siswa. Dimana guru merupakan orang tua kedua sbagi siswa setelah orang tua yang ikut bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anak dan pertumbuhan anak. Namun lingkungan sekolah harus memberikan dampak belajar yang positif sehingga anak tidak mempunyai perilaku yang menyimpang.

Sikap anak dalam melaksanakan tanggung jawab dapat bervariasi tergantung pada pengaruh lingkungan, pengajaran, dan pembinaan yang mereka terima seperti yang diungkapkan oleh (Istikomah, Suhadi. 2019) mengatakan melalui contoh, sikap tanggung jawab dapat ditanamkan dalam pembelajaran. Sifat dan perilaku siswa dipengaruhi oleh kebiasaan

guru dan karyawan sekolah, yang berfungsi sebagai panutan bagi siswa. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam mengerjakan contoh kepada siswa mereka. Dengan datang ke sekolah tepat waktu dan meminta maaf atas kesalahan, guru memberikan teladan yang baik bagi siswa mereka. Salah satu cara untuk belajar nilai tanggung jawab adalah mempertimbangkan sesuatu sebelum melakukan sesuatu. Siswa dapat menanamkan sikap tanggung jawab seperti meminta izin saat keluar kelas dan bertanya pada guru jika ada materi yang belum jelas dan dipahami. Sekolah membiasakan siswanya untuk melakukan sesuatu untuk menanamkan nilai tanggung jawab dalam pembelajaran. Sering kali perilaku yang dibiasakan di sekolah tidak berlanjut di rumah. Tidak cukup orang tua dan guru berkoordinasi untuk memantau perkembangan siswa sehingga guru dan sekolah tidak dapat melacak upaya mereka untuk menanamkan nilai-nilai karakter secara efektif.

Penanaman sikap tanggung jawab pada anak memiliki manfaat yang signifikan dalam perkembangan pribadi dan sosial peserta didik sesuai dengan yang diungkapkan oleh (Andini, Ramiati, 2020) mengatakan saat anak memasuki usia sekolah dasar, penanaman karakter tanggung jawab sangatlah penting karena akan membantunya belajar lebih mandiri di kemudian hari, sehingga bermanfaat bagi kehidupannya secara keseluruhan. Tanggung jawab juga dapat diartikan sebagai kesiapan menerima risiko yang terkait dengan tindakan yang diambil.

Menumbuhkan budi pekerti yang baik juga berarti melakukan segala sesuatu dengan sebaik-baiknya, mengerjakan pekerjaan sendiri, menjaga dan merawat diri dengan baik, serta melakukan apa yang wajib dilakukan.

Terdapat kesimpulan bahwa mengajarkan tanggung jawab pada anak sejak dini merupakan cara orang tua menanamkan tanggung jawab pada anak. Penanaman sikap tanggung jawab pada anak menunjukkan bahwa ini adalah proses dari lingkungan sekitar anak, terutama melalui peran orang tua dan guru. Orang tua berperan sebagai pendidikan pertama yang membentuk karakter anak, sementara guru berperan sebagai panutan kedua setelah orang tua dalam membimbing anak menuju sikap tanggung jawab yang baik. Peran guru dalam memberikan teladan yang baik dan

menciptakan lingkungan belajar yang positif sangat penting dalam membentuk sikap tanggung jawab siswa. Menanamkan sikap toleransi dapat dari kebiasaan kecil yang dilakukan oleh anak mulai dari membuang sampah pada tempatnya, membereskan barang yang sudah dipakai, dan lain sebagainya.

D. Faktor-Faktor Sikap Tanggung Jawab

Faktor-daktor yang mempengaruhi sikap tanggung jawab peserta didik mencakup berbagai aspek lingkungan dan pengalaman peserta didik. Seperti yang diungkapkan oleh (Yulita, 2021) mengatakan dua faktor yang mempengaruhi perilaku siswa biasanya bertanggung jawab atas rendahnya sikap tanggung jawab belajar mereka. Faktor-faktor tersebut berasal baik dari siswa maupun lingkungannya. Faktor internal siswa antara lain kurangnya minat, motivasi, kesadaran, kemauan dan komitmen terhadap setiap pembelajaran di sekolah. Faktor lingkungan juga mempunyai dampak yang signifikan terhadap cara siswa memandang tantangan belajar. Keluarga yang memberikan tanggung jawab berkelanjutan kepada siswa dan lingkungan teman sebaya yang mendorong minat dan keinginan siswa untuk belajar. Kesadaran akan tanggung jawab harus ditumbuhkan melalui pembiasaan dari pada dibawa sejak lahir. Tidak menutup kemungkinan orang lain dapat berperan sebagai panutan dan panutan di lingkungan terdekatnya. Sangat penting untuk menanamkan rasa tanggung jawab pada setiap orang sejak kecil.

Faktor sikap tanggung jawab diantara lain yaitu gangguan disiplin peserta didik yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah, yang dapat mengganggu proses pembelajaran seperti halnya diungkapkan oleh (Wardhani Mahasti, 2018) Gangguan disiplin selama proses pembelajaran maupaun saat diluar proses pembelajaran dapat saja disebabkan oleh masalah yang ditimbulkan oleh siswa. Siswa biasanya akan cepat memanfaatkan situasi yang tidak menguntungkan untuk berbuat hal-hal yang tidak berdisiplin. Banyak dari beberapa siswa yang melakukan pelanggaran- pelanggaran ketika berada di sekolah. Sejumlah hal yang disebabkan oleh siswa berikut cenderung memberi

kontribusi dalam terciptanya gangguan kedisiplinan.

Faktor yang mempengaruhi sikap tanggung jawab meliputi berbagai aspek dari lingkungan, pengalaman, dan pembelajaran di antara lain seperti yang dijelaskan oleh (Syifa, et al. 2022) faktor yang mempengaruhi tanggung jawab siswa adalah adanya rasa malas dalam diri siswa. Rasa malas dalam diri siswa menyebabkan siswa tidak mampu menggunakan waktu belajar dengan baik dan maksimal. Siswa senang menunda-nunda pekerjaan. Pekerjaan yang ditunda-tunda akan mengakibatkan siswa terburu-buru dalam menyelesaikannya dan akhirnya hasil pekerjaan menjadi kurang optimal.

Dapat disimpulkan dari definisi-definisi di atas bahwa faktor sikap tanggung jawab dapat disebabkan oleh dua faktor. Faktor penghambat sikap toleransi yaitu faktor internal yang ada pada diri siswa dengan kurangnya motivasi dan kesadaran anak, sedangkan faktor eksternal mulai dari lingkungan keluarga atau lingkungan sekolah. Faktor yang mempengaruhi sikap tanggung jawab peserta didik mencakup gangguan disiplin yang tidak sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di lingkungan sekolah. Faktor yang mempengaruhi sikap tanggung jawab siswa termasuk rasa malas dalam diri siswa. Rasa malas ini menyebabkan siswa tidak mampu menggunakan waktu belajar dengan baik dan maksimal, serta sering menunda-nunda pekerjaan. Akibatnya, pekerjaan yang ditunda-tunda tersebut diselesaikan dengan terburu-buru, sehingga hasilnya menjadi kurang optimal.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang telah dilakukan oleh seseorang dan menghasilkan kesimpulan dari banyak peneliti sebagai berikut:

1. Peneliti pertama oleh Zaenuri dan Siti Fatonah (2022) dengan judul “Analisis Implementasi Peran Guru Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Pada Mata Pelajaran Pkn Di MI Ma’arif Darussalam Plaosan Yogyakarta” yang menunjukkan bahwasanya MI Ma’arif Plaosan Darussalam Plaosan sudah menerapkan karakter toleransi, adapun bentuk karakter toleransi yaitu, tidak menghina teman yang berbeda suku/ ras, selalu menghargai perbedaan

pendapat teman, mentaati peraturan sekolah dan lain sebagainya. Persamaan dengan peneliti ini terletak pada tujuan penelitian. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada penerapan karakter siswa yang menggunakan media pembelajaran.

2. Penelitian kedua oleh Ayu Novitasari (2020) dengan judul skripsi “Penguatan Karakter Toleransi Dan Tanggung jawab Dalam Menanamkan Sikap Sosial Peserta Didik Di Sekolah Dasar” dibuktikan dengan Tujuan penelitian ini untuk: 1) mendiskripsikan penerapan penguatan pendidikan karakter toleransi dan tanggung jawab dalam menanamkan sikap sosial peserta didik di SD Negeri Klandungan 3; 2) mengidentifikasi kendala dalam pembiasaan penguatan karakter; 3) mendeskripsikan solusi dan upaya. Persamaan penelitian ini terletak pada hasil penelitian. Sedangkan perbedaan dengan penelitian ini terletak pada tempat penelitian.
3. Penelitian ketiga oleh Rani Nursafitri dan Dinda Rahayu (2023) dalam jurnal internasional dengan judul “*Strengthening Character Education To Improve Student Character Patterns In Private Ibtidaiyyah Madrasah Tapanuli Tengah*” dibuktikan dengan kesimpulan dalam penelitian ini yaitu upaya dalam penguatan pendidikan karakter di sekolah dasar melalui penggunaan pendekatan pembelajaran karakter yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyyah dengan menggunakan kebiasaan-kebiasaaan *religi* yang dilaksanakan oleh siswa di sekolah. Persamaan dalam penelitian ini terletak dalam hambatan dalam menerapkan pendidikan karakter mengenai sikap toleransi dan tanggung jawab seorang anak. Sementara perbedaan dengan studi ini terletak pada pembiasaan yang dilaksanakan oleh siswa.
4. Penelitian keempat oleh Sekar Ajeng Wulan Ningsih dan Putri Nur Permata (2023) dalam jurnal internasional dengan judul “*Attitude Of Tolerance And Student Responsibility Class V Sp State SD V Bukit Alim*” yang menunjukkan bahwa untuk mengetahui sikap dan elemen yang berkontribusi pada perilaku sikap toleransi dan tanggung jawab siswa, yang termasuk dalam pembelajaran di sekolah. Perbedaan penelitian kedua dengan penelitian sebelumnya terletak pada tujuan penelitian

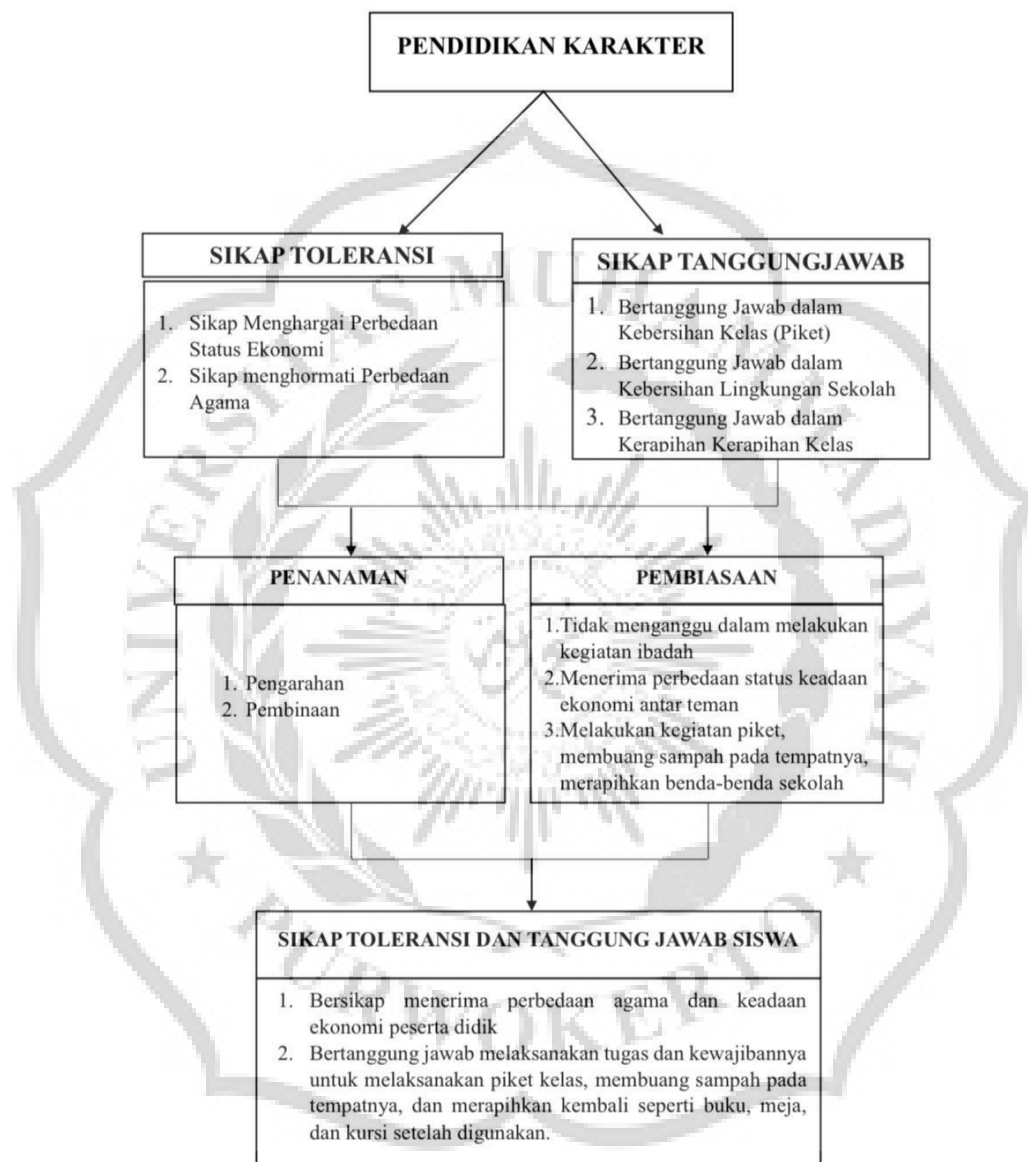
C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir adalah suatu pemahaman yang paling mendasar yang menjadi landasan bagi semua pemahaman lainnya. Di sini, penulis memberikan penjelasan tentang kerangka pemikiran penelitian yang berjudul “Sikap Toleransi dan Tanggung jawab Siswa Kelas V Di SD Negeri 3 Banjaranyar”. Menggunakan penelitian kualitatif studi kasus, dalam penelitian ini dilakukan observasi secara langsung di SDN 3 Banjaranyar, sesuai dengan fenomena yang didapatkan di SDN 3 Banjaranyar terdapat rendahnya pendidikan karakter yang khususnya pada sikap toleransi dan tanggung jawab.

Tabel 1.1 Kerangka Pikir

| Sikap Toleransi dan Tanggung Jawab | Permasalahan di SDN 3 Banjaranyar | Upaya dan Solusi |
|---|--|--|
| Sikap Toleransi | Kurangnya menghargai dan menghormati antar peserta didik dalam perbedaan agama dan perbedaan status ekonomi keluarga (orang tua). Hal tersebut timbulnya permasalahan dalam peserta didik dengan adanya kegiatan mengganggu temannya yang sedang beribadah, mengejek temannya dengan sebutan nama orang tua beserta pekerjaan orang tuanya. Kegiatan tersebut merupakan hal yang tidak terpuji dan tidak mencerminkan peserta didik memiliki sikap toleransi di dalam dirinya. | Hal tersebut dijadikan masukan terhadap guru mengenai sikap toleransi dan tanggung jawab peserta didik pada saat di sekolah dengan diadakannya proses pembelajaran mengenai penanaman dan pembiasaan dalam bersikap menghargai dan bertanggung jawab dengan tugas yang diberikan kepada peserta didik seperti memberikan arahan, |

| | | |
|-------------------------------------|--|--|
| <p>Sikap Tanggung Jawab</p> | <p>Peserta didik tidak melaksanakan tugasnya sesuai dengan kesepakatan bersama seperti melaksanakan piket kelas yang dilakukan dalam satu minggu satu kali dan bergantian dengan peserta didik yang lainnya namun kegiatan tersebut tidak dilakukan oleh peserta didik dan bersikap acuh dengan kewajibannya. Pada kegiatan istirahat peserta didik tidak sadar akan kebersihan lingkungannya sehingga sampah bekas kemasan makanan dibuang dengan sembarangan dan setelah kegiatan pembelajaran selesai peserta didik tidak merapikan kembali buku, meja, dan kursi setelah dipakai oleh peserta didik sehingga keadaan ruangan kelas dan lingkungan sekolah menjadi kotor dan tidak rapih.</p> | <p>pembinaan dan dibiasakan dengan tidak mengganggu temannya apabila dalam melaksanakan ibadah, dibiasakan membuang sampah pada tempatnya, melaksanakan piket kelas, dan merapikan kembali benda-benda yang sudah dipakai. Sehingga dapat menumbuhkan pendidikan karakter yang dimiliki anak mengenai pendidikan sikap toleransi dan tanggung jawab dikemudian hari.</p> |
|-------------------------------------|--|--|



Gambar 1.1
Kerangka Pikir